**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**



*Oleh :*

*Natasha Joyce Beata Manalu*

*15081420*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**

Natasha Joyce Beata Manalu

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

natashamanalu09@gmail.com

**Abstrak**

Religiusitas yang tinggi didasarkan dengan pengetahuan agama yang cukup sehingga seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan menghindari perbuatan asusila, perbuatan keji, dan mungkar. Selain itu religiusitas yang tinggi dapat meredam keinginan untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual. Religiusitas dapat memberikan kerangka moral, sehingga seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan dengan rentang usia 16-18 tahun. Subjek penelitian sebanyak 38 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Perilaku Seksual Pranikah dan Skala Religiusitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment (Pearson correlation). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = -0.805 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0.000 (p<0.050), yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Koefisiensi determinasi (R2) sebesar sebesar 0.648 atau sebesar 64.8% dan sisanya 35.2% dipengaruhi faktor lainnya.

Kata kunci: religiusitas, perilaku seksual pranikah, remaja putri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIALITY AND PREMARTIAL SEXUAL BEHAVIOUR IN ADOLESCENTS**

Natasha Joyce Beata Manalu

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

natashamanalu09@gmail.com

**Abstract**

*High religiosity is based on sufficient religious knowledge so that someone who has high religiosity will avoid immoral acts, heinous acts, and evil. In addition, high religiosity can reduce the desire to do deviant behavior such as sexual behavior. Religiosity can provide a moral framework, so that someone is able to compare their behavior. This study aims to determine the relationship between religiosity with premarital sexual behavior in adolescents. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between religiosity and premarital sexual behavior in adolescents. The subjects in this study were all adolescent girls with an age range of 16-18 years. Research subjects were 38 people. Data collection was carried out using the Premarital Sexual Behavior Scale and the Religiosity Scale. Data analysis method used is the product moment correlation analysis (Pearson correlation). Based on the results of the study, obtained a correlation coefficient of rxy = -0.805 with a significance level of p = 0.000 (p <0.050), which means there is a significant negative relationship between religiosity and premarital sexual behavior in adolescents. The coefficient of determination (R2) is 0.648 or 64.8% and the remaining 35.2% is influenced by other factors.*

*Keywords: religiosity, premarital sexual behavior, young women*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2007). Masa remaja diklasifikasikan menjadi beberapa tahap yaitu tahap awal remaja berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, tahap tengah remaja dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan tahap akhir remaja berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun (Monks, 2002). Masa transisi ini tidak lepas dari masa pubertas yang akan dialami oleh setiap anak. Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar, 2000).

Pada masa perkembangan, remaja menghabisakan waktunya untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Pada umumya remaja itu merasa bahagia, menikmati hidup, memandang dirinya mampu, melatih kendali diri, menghargai kerja dan sekolah, mengapresiasikan keyakinan sehubungan dengan seksualitasnya, dan mampu mengatasi tekanan hidup (Santrock, 2007). Remaja mengalami perubahan yang besar baik secara fisik, mental maupun sosial. Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk,termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku beresiko seperti perilaku seksual (Shaluhiyah, 2006).

Cara untuk mengarahkan remaja saat menghadapi pubertas dapat dilakukan dengan mencari informasi tentang kondisi perubahan pada diri remaja, hal ini perlu adanya peran orangtua dan guru di sekolah untuk memberikan informasi yang benar mengenai perubahan pada masa-masa remaja (Dariyo, 2004).

Menurut Hurlock (1997) seks merupakan salah satu topik yang sangat menarik bagi remaja. Ketertarikan remaja dikarenakan remaja mengalami perubahan-perubahan hormon seksual di dalam diri mereka yang mempengaruhi kondisi psikologis remaja serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap makna dari seks. Glevino (2008) mengatakan rasa keingintahuan ini apabila tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, lebih dikhawatirkan lagi jika para remaja memperoleh pengetahuan dan pemahaman seksnya dari cerita-cerita kotor dan cabul. Kalau keadaan mereka ini dibiarkan, tanpa ada usaha memberikan pemahaman pendidikan seks yang sesuai dengan agama, tidak mustahil akan tercipta keadaan amoral, mereka memandang seks hanya sebagai nafsu belaka.

Berkaitan dengan permasalahan seks yang diungkapkan di atas, Sarwono (2010) menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya normal. Sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah, demikian pula norma agama-agama di Indonesia.

Perilaku seksual adalah suatu tingkah laku yang dilakukan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi demi mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku kepada lawan jenis maupun sesama jenis yang diikuti dengan hasrat seksual (Sarwono, 2011). Lebih lanjut Sarwono mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Soetjiningsih, (2004) menjelaskan bahwa perilaku seksual pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Sarwono (2001) yaitu *kissing, necking, petting, intercourse.*

Menurut Direktur Bina Ketahanan Remaja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada tiga masalah besar yang dihadapi oleh para remaja saat ini, selain narkoba dan HIV/AIDS, persoalan utama remaja Indonesia saat ini adalah seks bebas (BKKBN, 2015). Seks pranikah (seks bebas) atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, baik oleh agama maupun oleh negara. Menurut hasil survei dari Komnas Perlindungan Anak, bahwa saat ini sekitar 62,7 % remaja SMP Indonesia sudah tidak perawan lagi, dan hampir 21,2 % remaja SMU sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dr. Boyke terhadap pelajar dan mahasiswa, hasilnya sekitar 18-20% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas (Dona, 2016).

Berdasarkan survey yang dilakukan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2008 menyatakan 63% remaja di kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah. Data nasional menunjukkan bahwa kurang lebih setengah dari seluruh remaja masa kini telah melakukan hubungan seks sejak usia 18 tahun. Penelitian dari Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) ditahun 2008 terhadap 1.660 remaja putri di Yogyakarta didapatkan 97,05% remaja putri di Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Jalal, menyebutkan bahwa seks pranikah merupakan masalah utama yang terjadi pada remaja.

Perilaku seskual pranikah pada remaja dipengaruhi beberapa faktor yaitu hubungan orangtua-remaja, harga diri, tekanan teman sebaya, religiusitas, eksposur media pornografi (Soetjiningsih, 2006). Dari faktor-faktor diatas, peneliti mengangkat faktor religiusitas sebagai faktor internal. Religiusitas dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan bersikap agar sesuai dengan norma-norma agama yang telah dianut di dalam hidupnya. Religiusitas yang tinggi didasarkan dengan pengetahuan agama yang cukup sehingga seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan menghindari perbuatan asusila, perbuatan keji, dan mungkar. Selain itu religiusitas yang tinggi dapat meredam keinginan untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual. Religiusitas dapat memberikan kerangka moral, sehingga seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita, 2005).

Menurut Glock & Stark (1965) menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya. Menurut Suhardiyanto (2001), religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya).

Sarwono (2005) menyatakan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sahari-sehari. Norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Norma-norma agama yang berlaku, merupakan mekanisme kontrol sosial akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual di luar batas ketentuan agama. Hal senada juga dinyatakan oleh Pratiwi (2004) yang mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, dimana remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui dan mengajukan rumusan masalah “apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri dengan jumlah subjek sebanyak 38 remaja putri dengan usianya yaitu dari 16 – 18 tahun.. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu Skala Perilaku Seksual Pranikah yang terdiri dari 10 aitem dan Skala Religiusitas yang terdiri dari 35 aitem. Skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert dan Guttman.

Kriteria penilaian dari skala likert berkisar antara satu sampai empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala terdiri dari pernyataan yang bersifat *favourable* dan pernyataan yang bersifat *unfavourable* (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini subjek akan diminta untuk memberikan jawaban “ya” atau “tidak”. Penilaian untuk jawaban “ya” adalah 1 dan “tidak” adalah 0 (Abdi, 2010). Data dianalisis secara statistika melalui uji korelasi *product moment* dari Pearson. Perhitungan statistik dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0.805 dengan p = 0.01 (p < 0,05) yang berarti ada korelasi antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Hal tersebut bahwa hipotesis dalam penelitian ini teruji. Selanjutnya untuk hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.648 yang artinya sumbangan variabel religiusitas dengan perilaku seksual sebesar 64.8%.

Adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh penting terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja putri.

Adanya hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah berarti bahwa setiap aspek religiusitas memberikan sumbangan terhadap perilaku seksual pada remaja. Gufron dan Risnawati (2016) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan tingkat penghayatan dan inter internalisasi ajaran agama sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pratiwi (2004) saat remaja memiliki pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, dimana remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilau seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

Dimensi keyakinan mengacu pada kenyatan bahwa agama patut diterima karena kebenarannya. Kebenaran agama tersebut diterima akal. Selain itu, untuk meyakini akan adanya Tuhan, tidak hanya diterima oleh akal tapi juga diterima oleh rasa artinya dirasakan oleh hati. Dengan merasakan adanya keberadaan Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan yakin adanya hari akhir. Tingkat keyakinan yang tinggi akan adanya berbagai hal ghaib yang diceritakan dalam agama akan membuat remaja selalu merasa diawasi dan dicatat perilakunya. Sehingga remaja akan merasa selalu diawasi ketika akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama (Glock & Stark, 1965). Saat remaja memiliki keyakinan yang kuat atas apa yang diyakininya maka remaja akan selalu merasa diawasi setiap hendak melakukan sesuatu. Remaja akan menghindari suatu perilaku seksual pranikah karena sadar akan perilaku tersebut dilarang oleh agama dan selalu diawasi oleh Tuhan setiap perilaku yang dilakukan (Willis, 2008).

Dimensi pengalaman bahwa ketika individu mampu berhubungan / berkomunikasi dengan hal supranatural yaitu Tuhan. Individu tersebut mampu merasakan kehadiran Tuhan dan merasakan adanya Tuhan bersamanya artinya individu tersebut merasa dekat dengan Tuhan. Individu juga mampu merasakan ketenangan batin pada saat melaksanakan ibadah sebelum maupun sesudahnya. Individu merasakan petunjuk dari tuhan dengan mendapatkan kemudahan yang diharapkan. Kemudian individu merasakan perasaan berdosa jika melakukan hal-hal yang tidak benar/tidak sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Ketika perasaan ini muncul pada remaja, maka ia akan merasa takut tuhan tidak menyertainya lagi ketika ia melanggar aturanNya, sehingga tingkat perilaku seksnya akan menjadi rendah. Saat remaja tidak takut akan Tuhan menyertainya ketika ia melanggar aturanNya maka tingkat perilaku seksualnya menjadi tinggi (Ancok, 2001).

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada sejauhmana individu memiliki pengetahuan mengenai keagamaan yang melibatkan aspek kognitif. Pengetahuan ini diterima oleh akal atau penalaran melalui aspek kognitif. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang individu dapat berfikir. Tanpa berfikir mustahil individu dapat meyakini dan memahami faidah-faidah agama yang diterima dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam agama tersebut. Tingkat pengetahuan yang tinggi dalam berbagai bidang agama akan membuat individu berfikir beberapa kali ketika ia akan melakukan perlaku seks pranikah. Karena saat remaja memiliki pengetahuan religiusitas bahwa melakukan seks pranikah adalah melanggar norma agama, masyarakat dan hal tersebut merupakan dosa maka remaja tidak akan melakukan perilaku tersebut, sehingga tingkat perilaku seks pranikah pun akan menjadi rendah (Ancok, 2001).

Dimensi konsekuensi berhubungan dengan empat aspek yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jika aspek sebelumnya hanya menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Maka aspek ini mengatur konsekuensi agama yang berasal dari komitmen agama itu sendiri apabila aspek sebelumnya dilanggar. Akibatnya ketika remaja akan melakukan perilaku seks pranikah remaja merasa takut akan mendapat balasan atas perbuatannya, sehingga tingkat perilaku seks pranikah akan menjadi rendah. Saat perasaan takut akan balasan atas perbuatannya hilang maka perilaku seksual pranikah akan tinggi karena remaja tidak takut atas konsekuensi pada perilaku yang dilanggarnya (Thoules, 2000).

Sumbangan efektif yang diberikan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 0.648 atau sebesar 64.8% dan sisanya 35.2% dipengaruhi faktor lain seperti hubungan orang tua-remaja, harga diri, pengaruh teman sebaya dan eksposur media pornografi. Sedangkan hasil kategorisasi variabel perilaku seksual pranikah dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah yaitu tinggi 70.83& & sedang 18.23%, dan rendah 10.94%. Variabel religiusitas juga memiliki presentase yaitu tinggi 8.53%, sedang 70.83%, dan rendah 20.64%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja masuk kategorisasi tinggi dengan presentase 70.83% dan tingkat religiusitas remaja masuk kategorisasi sedang dengan presentase 70.83%.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri dapat diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.805 dengan taraf signifikansi p = 0.000 (p < 0.050), artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Sumbangan efektif yang diberikan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 0.648 atau 64.8% dan sisanya 35.2% dipengaruhi faktor lain seperti hubungan orang tua-remaja, harga diri, pengaruh teman sebaya dan eksposur media pornografi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdi, H. (2010). Guttman Scalling. Dalam N. Salkind (Ed.), Encyclopedia of Research Design. Thousand Oaks, CA: Sage.

Amir, Y., Lesmawati, D.R, & Psikologi, F. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: konsep yang sama atau berbeda?, 2(2), 67-73.

Ancok, D. & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi islami solusi islam atas problem-problem psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ancok, D. (2001). Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Aryati, J. (2016). Hubungan Antara Harga Diri dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 19-20.

Azwar, A. Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (Adolescent Reproductive Health in Indonesia), unpublished paper presented at the : National Congress of Epidemiology IX in Jakarta, 8 Nopember 2000.

Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri, 12*(1), 21-29. Retrieved from

Burgeois, P.a. (1994). *Changes in You and Me: a Book abaout Puberty, Mostly for Girls*. Kansas City: Andrew and Mcmeel.

Dariyo, A. 2004. Psikologi Perkembbangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Rosdakarya.

Dona, L. (2016). The Relationship of Self-Esteem and Social Intelligence with The Perception of Virginity “SMK Negeri 1 Samarinda”. *Psikoborneo*. Vol. 4 (3), 470-482.

Erikson, Erick, H. 1989.Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1. Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.

Ervina, A. (2013). Harga Diri Remaja Putri dan Hubungan Seks Pranikah. Jurnal Obstretika Scientia. Vol. 1 (1).

Faturochman. 1992. Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. Jurnal Psikologi. Tahun XIX, (1); 12-18.

Ghufron, M. N dan Risnawita, R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Arruzz Media.

Glock, C. & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension.* Chicago: University of California.

Gunarsa, S.D, & Gunarsa, Y.S.D. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadi, S. (2016). Metodologi Riset. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hurlock, E. B. 1990. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E.B. (1997). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima: Erlangga.

Kapinus, C.A, and Gorman, B.K. (2001).*“Closeness with parents and perceived consequences of pregnancy among male and female adolescents”. The Sociological Quarterly* Vol 45 pp 691-717.

Kar, S. K., Choudhury, A., & Sing, A. P. (2015). Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *Jourbal of Human Reproductive Sciences, 8(2), 70-74.*

Karen, C., & Shanty, S. (2018). Gambaran Harga Diri Remaja Putri yang Melakukan Seks Pranikah.*Jurnal Psibemetika*. 11(1), 1-8.

Kartono, K. (1992). Psikologi wanita mengenal gadis remaja & wanita dewasa- Jilid 1 Mandar Maju Bandung.

Kartono, Kartini.1981. Patologi Sosial. Rajawali, Jakarta.

Mayasari, F & Hadjam, M.N. (2000). Perilakuseksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin.*Journal of Psychology, 2,*27-32.

Monks F.J, K.A. (2002). Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Edisi ke Empat Belas. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Nugrahawati, N. (2011). *Profil Peran Teman Sebaya, Religiusitas, dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa.*

Pratiwi. (2004). Pendidikan seks untuk remaja. Yogyakarta: Tugu.

Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih, & Siahay. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. Jurnal Psikologi. 44(2), 139-152. DOI:10.22146/jpsi.23659.

Santrock, J. W. (2002). Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2003). Child Development (10th Ed). New York: McGraw-Hill.

Santrock, J.W. (2007). Adoloscent. Jakarta: Edisi Keenam Erlangga.

Sarwono, S.W. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, S.W. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono. S.W. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shaluhiyah, Z. (2006). Sexual Lifestyle and Interpersonal Relationship of University Students in Central Java Indonesia and Their Implication for Sexual and Reproductive Health.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1989). Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta

Soekanto, O. (2008). Psikologi Seks: Menyikapi Problem Psikososial Dan Psikoseksualitas Selebritis. Jogjakarta: Garasi.

Soetjiningsih. (2004). Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.

Soetjiningsih.(2006).Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhardiyanto. (2001). *Pendidikan Religiusitas*. Yogja-karta: Kanisius.

Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk Keperawatan.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Thoules, R. H. (2000). Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Willis, S. S. (2008). Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya. Bandung: Alfabeta.

Wong, D. L., et all. (2009). Buku ajar keperawatan pediatric, (Terj. Andry Hartono, dkk), 2 (6). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Zinnbauer, B., & Pergament, K.I. (2005).*Religiousness and spirituality.In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), Handbook of the psychology of religion and spirituality.*New York: The Guilford Pre